

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji validasi dan reliabilitas

1. Hasil Uji Validasi

Uji validasi pada penelitian dilakukan dengan uji korelasi yaitu melalui korelasi setiap item pernyataan dengan total nilai setiap variabel. Suatu pernyataan dikatakan valid apabila r hitung bernilai positif dan r hitung $>$ r tabel (Sugiyono, 2000). Untuk hasil r hitung pada penelitian dapat dilihat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang ada dilampiran yaitu r hitung bernilai positif sedangkan r tabel pada penelitian ini dapat dilihat dari *product moment* dengan jumlah responden (N) sebanyak 30 yaitu $r = 0,361$. Hasil uji validasi pada penelitian ini instrumen dianggap 25 pernyataan valid karena memenuhi dua persyaratan yaitu r hitung bernilai positif dan r hitung $>$ r tabel.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian dilakukan dengan menggunakan uji *Alfa Cronbach* yaitu suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila *cronbach alpha* lebih besar atau sama dengan 0,6 (Notoatmodjo, 2010). Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini instrumen dianggap reliabel karena *alfa cronbach* lebih besar dari 0,6 yaitu 0,926.

B. Karakteristik Responden

Responden diperoleh peneliti dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Program Studi Farmasi yaitu angkatan 2012 dan 2013. Angkatan 2012 sebanyak 58 mahasiswa,

terdiri dari 46 perempuan dan 12 laki-laki. Angkatan 2013 sebanyak 58 mahasiswa, terdiri dari 48 perempuan dan 10 laki-laki. Persentase terbanyak dari angkatan 2012 dan 2013 adalah mahasiswi perempuan.

Berikut ini adalah hasil karakteristik responden pada angkatan 2012 dan 2013.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tahun angkatan

Tahun Angkatan	Frekuensi
2012	58 (50%)
2013	58 (50%)
Total	116 (100)

Tabel 3 menunjukkan tahun angkatan responden totalnya sama yaitu angkatan 2012 dan angkatan 2013 masing-masing dengan jumlah 58 mahasiswa sebesar 50%. Peneliti mengambil responden angkatan 2012 dan 2013 dalam jumlah responden yang sama supaya seimbang.

C. Kemampuan Komunikasi Mahasiswa

Penelitian kemampuan komunikasi mahasiswa dilakukan untuk memperoleh seberapa besar tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa farmasi dengan adanya kegiatan *skills lab* di UMY. Kemampuan komunikasi mahasiswa dinilai dari setiap individu atau aspek dari kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa sebagai responden. Lampiran 8 menjelaskan mengenai hasil skoring responden dari tiap pernyataan. Adapun rekapitulasi hasil skor yang didapat responden pada tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Farmasi UMY

Kategori	Jenis kelamin	Jumlah		Persentase (%)
		2012	2013	
Baik	Perempuan	34	34	59%
	Laki -laki	10	10	17%
Cukup Baik	Perempuan	12	14	22%
	Laki-laki	0	2	2%
Kurang Baik	Perempuan	0	0	0%
	Laik-laki	0	0	0%
Total				100%

Kategori kemampuan komunikasi baik $\geq 76\%$, cukup baik antara 56% - 75%, kurang baik $\leq 55\%$. Berdasarkan tabel 4 diketahui hanya 24% mahasiswa yang kemampuan komunikasinya cukup yaitu sebesar 22% mahasiswa perempuan dan 2% mahasiswa laki-laki. Mahasiswa yang kemampuan komunikasi baik sebanyak 76% yaitu sebesar 59% mahasiswa perempuan dan 17% laki-laki. Tidak terdapat mahasiswa dengan kategori kemampuan komunikasi kurang baik.

Pada tabel 4 kemampuan komunikasi yang baik untuk mahasiswa perempuan angkatan 2012 dan 2013 sama besar yaitu 34 mahasiswa, sedangkan kemampuan komunikasi yang cukup baik untuk mahasiswa perempuan angkatan 2012 sebanyak 12 mahasiswa dan angkatan 2013 sebanyak 14 mahasiswa. Kemampuan komunikasi yang cukup baik paling banyak terdapat pada angkatan 2013. Pengalaman belajar mahasiswa 2013 lebih sedikit dari angkatan 2012, hal ini dapat mempengaruhi cara berpikir dari setiap mahasiswa. Ilmu yang didapat

angkatan 2012 sudah banyak, sehingga dapat terbiasa berlatih komunikasi dengan rasa percaya diri dan aktif dalam berkomunikasi.

Kemampuan komunikasi yang baik untuk mahasiswa laki-laki angkatan 2012 dan 2013 sama besar yaitu 10 mahasiswa, sedangkan kemampuan komunikasi yang cukup baik untuk mahasiswa laki-laki angkatan 2012 sebanyak 2 orang. Tidak ada mahasiswa laki-laki angkatan 2013 yang mempunyai kemampuan komunikasi cukup baik. Karakter setiap mahasiswa sangat berbeda, tidak sedikit mahasiswa laki-laki yang merasa jenuh dengan pelajaran ataupun materi yang didapatkan.

Kemampuan komunikasi yang cukup ataupun tidak baik karena adanya hambatan dalam komunikasi. Hambatan yang terjadi selama komunikasi adalah karena kurangnya penggunaan sumber informasi yang tepat. Kurangnya perencanaan dalam berkomunikasi, kurangnya pengetahuan, perbedaan persepsi, perbedaan harapan, kondisi fisik dan mental yang kurang baik, tidak ada kepercayaan, ada ancaman, pengetahuan dan bahasa, serta kesalahan informasi merupakan hambatan dalam komunikasi (Mundakir, 2006).

Pelatihan keterampilan yang dilakukan pada kegiatan *Skills Lab* efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi sebagai tenaga kesehatan (Junger *et al.*, 2005). Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa dengan kemampuan komunikasi “baik” lebih banyak dibandingkan mahasiswa dengan kemampuan komunikasi “cukup baik”. Komunikasi yang baik didasarkan pada pembelajaran *skills lab* yang dilakukan mahasiswa dengan komponen keterampilan komunikasi pada setiap blok.

Komponen keterampilan komunikasi pada kegiatan *skills lab* lebih banyak dilakukan sehingga mahasiswa mampu berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktikum keterampilan farmasi (*skills lab*) dapat membantu kemampuan komunikasi mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumintono (2008) bahwa hasil yang dapat diperoleh dari pembelajaran *skills lab* yaitu mengajarkan keterampilan berkomunikasi, meningkatkan pemahaman dari suatu kasus yang terjadi, mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah dan mengembangkan tingkah laku profesional.

Seorang farmasi dituntut untuk memiliki kemampuan berbicara yang jelas dan lugas, memiliki keinginan dan kemampuan untuk mendengarkan, adanya empati. Adanya pembelajaran *skills lab* tiap blok diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan ilmu yang sudah diterima. Adapun persentase hasil jawaban responden dalam setiap pernyataan pada tabel 5.

Tabel 5. Persentase jawaban responden dalam setiap pernyataan

No	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
	Keterbukaan		
1	Saya memahami seluruh aspek <i>skill lab</i> keterampilan komunikasi dengan baik	79%	Baik
2	Saya dapat berkomunikasi dengan benar terhadap pasien sesuai dengan <i>checklist skill lab</i>	79%	Baik
3	Saya dapat menjawab pertanyaan dengan benar terhadap suatu kasus saat kegiatan <i>skills lab</i>	74%	Cukup Baik
4	Saya dapat memaparkan informasi obat dengan jelas dan tepat saat kegiatan <i>skills lab</i>	80%	Baik

5	Saya berani menjawab pertanyaan dengan penuh keyakinan terhadap suatu kasus di dalam kegiatan <i>skills lab</i>	74%	Cukup Baik
	Empati		
6	Saya dapat memahami keluhan pasien saat kegiatan <i>skills lab</i> terhadap suatu kasus yang dialaminya	80%	Baik
7	Saya dapat merasakan kekhawatiran seorang pasien saat kegiatan <i>skills lab</i> terhadap terapi yang diberikan	81%	Baik
8	Saya senantiasa memberikan motivasi terhadap pasien saat kegiatan <i>skills lab</i>	82%	Baik
9	Saya dapat memahami jika seorang pasien tidak paham terhadap penggunaan obat yang akan dikonsumsi	82%	Baik
10	Saya selalu mendoakan kesembuhan pasien saat kegiatan <i>skills lab</i>	88%	Baik
	Dukungan		
11	Saya senantiasa bekerjasama dengan teman saat kegiatan <i>skills lab</i> dalam memecahkan suatu masalah	84%	Baik
12	Saya selalu menanyakan kepada dosen ataupun teman terhadap hal yang tidak diketahui saat kegiatan <i>skills lab</i>	86%	Baik
13	Saya senantiasa mengajak teman bekerjasama saat kegiatan <i>skills lab</i>	82%	Baik
14	Saya senantiasa membantu teman dalam menghadapi kesulitan memecahkan suatu kasus saat kegiatan <i>skills lab</i>	83%	Baik
15	Saya selalu memecahkan suatu kasus bersama teman di dalam laboratorium ataupun di kelas	78%	Baik

	Sikap positif		
16	Semua keterampilan komunikasi dalam kegiatan <i>skills lab</i> sangat penting untuk dipelajari	86%	Baik
17	Saya senantiasa percaya bahwa semua kesulitan dalam memecahkan suatu kasus dapat diselesaikan dengan baik	83%	Baik
18	Saya senang mempunyai teman yang disiplin dalam kegiatan <i>skills lab</i>	84%	Baik
19	Saya senantiasa menghargai pendapat oranglain saat kegiatan <i>skills lab</i>	86%	Baik
20	Saya selalu mengajak teman untuk berkomunikasi dengan baik saat kegiatan <i>skills lab</i>	84%	Baik
	Kesetaraan		
21	Saya selalu berkomunikasi dengan teman setiap menghadapi kesulitan saat kegiatan <i>skills lab</i>	83%	Baik
22	Saya akan meniru keberhasilan komunikasi teman sebagai motivasi saya agar berkomunikasi dengan baik	84%	Baik
23	Saya senantiasa memberi masukan terhadap cara berkomunikasi teman saya saat kegiatan <i>skills lab</i>	81%	Baik
24	Saya sadar bahwa kegiatan <i>skills lab</i> keterampilan komunikasi sangat penting untuk tercapainya keberhasilan komunikasi terhadap pasien	87%	Baik
25	Saya berpandangan bahwa setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan terhadap keterampilan komunikasi di dalam kegiatan <i>skill lab</i>	87%	Baik

1. Tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa berdasarkan aspek keterbukaan

Hasil penelitian berdasarkan persentase penilaian responden terhadap kemampuan keterampilan komunikasi dalam aspek keterbukaan yaitu sebesar 82% mahasiswa dapat memahami seluruh aspek *skills lab* keterampilan komunikasi dengan baik. Komunikasi yang baik diperoleh mahasiswa dengan selalu mempelajari suatu kasus yang diberikan.

Kasus yang diterima mahasiswa sudah terdapat dalam buku modul yang didalamnya terdapat panduan kegiatan *skills lab* sehingga mahasiswa dapat mempelajari kasus beberapa hari sebelum kegiatan *skills lab* dilakukan. Kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa sebelum *skills lab* diharapkan mahasiswa dapat memahami seluruh aspek *skills lab* yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memahami seluruh aspek *skills lab* keterampilan komunikasi dengan baik. Kemampuan komunikasi mahasiswa pada aspek keterbukaan sebesar 18% mahasiswa tidak dapat berani menjawab pertanyaan dengan penuh keyakinan terhadap suatu kasus. Tidak berani dan tidak yakinnya mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dikarenakan tidak sedikit mahasiswa yang belajar tidak selalu memperhatikan dosen ataupun instruktur yang sedang menjelaskan.

Nilai dapat mempengaruhi interpretasi pesan dan bagaimana individu menginterpretasikan ide-ide yang datang dari orang lain sehingga seseorang dapat merasa yakin dan percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain. Jika nilai

yang dimiliki seseorang berbeda dan tidak ada penyesuaian antar individu kemungkinan akan terjadi konflik saat melakukan komunikasi (Arwani, 2003).

Mahasiswa yang hanya belajar saat kegiatan *skills lab* akan sulit memahami suatu kasus sehingga mahasiswa tidak berani dan tidak yakin menjawab ataupun memecahkan suatu kasus karena ilmu yang sedikit dan persiapan yang kurang.

2. Tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa berdasarkan aspek empati

Hasil penelitian berdasarkan persentase penilaian responden terhadap kemampuan keterampilan komunikasi dalam aspek empati yaitu sebesar 81% mahasiswa berempati dengan memahami keluhan pasien saat kegiatan *skills lab* terhadap kasus yang dialaminya. Pada setiap kegiatan *skills lab* yang ada di Prodi Farmasi UMY mahasiswa dilatih untuk selalu berempati kepada pasien simulasi karena diharapkan setelah mahasiswa memasuki dunia kerja akan selalu memiliki rasa empati kepada pasien tanpa melihat kondisi pasien.

Selain itu komunikasi harus sering dilatih untuk meningkatkan perkembangan cara komunikasi seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Potter dan Perry (1997) bahwa tingkat perkembangan dalam berbicara berhubungan erat dengan perkembangan komunikasi dari individu.

Rasa empati yang diberikan kepada pasien dapat membangun rasa percaya diri pasien terhadap sakit yang dialaminya, sehingga pasien merasa senang dengan rasa empati yang diberikan. Pada hasil penelitian aspek empati sebesar 16% mahasiswa yang tidak merasakan kekhawatiran terhadap terapi yang

diberikan. Mahasiswa dilatih untuk peduli terhadap terapi yang diberikan kepada pasien saat melakukan simulasi kegiatan *skills lab*.

Pada penelitian ini tidak banyak mahasiswa yang tidak merasa khawatir terhadap terapi pasien. Mahasiswa terkadang saat berkomunikasi dengan pasien simulasi tidak terlalu memperhatikan secara lebih luas terhadap terapi yang diterima oleh pasien, sehingga mahasiswa lupa untuk memberikan konseling, informasi, dan edukasi kepada pasien.

3. Tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa berdasarkan aspek dukungan

Hasil penelitian berdasarkan persentase penilaian responden terhadap kemampuan keterampilan komunikasi dalam aspek dukungan yaitu sebesar 70% mahasiswa senantiasa membantu teman dalam menghadapi kesulitan memecahkan masalah suatu kasus saat kegiatan *skills lab*. Pada saat *skills lab* mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi sehingga mahasiswa dilatih untuk memecahkan masalah bersama dan berkomunikasi dengan teman berkaitan kasus yang diterima.

Pada aspek dukungan ini sebesar 14% mahasiswa yang tidak selalu memecahkan suatu kasus bersama di dalam laboratorium. Mahasiswa cenderung malu untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman yang menurutnya tidak dekat, sehingga mahasiswa lebih memilih untuk memecahkan suatu kasus sendiri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Arwani (2003) yaitu seseorang dapat berkomunikasi lebih baik dalam lingkungan yang nyaman. Kurangnya kebebasan seseorang bisa mengakibatkan kebingungan, ketegangan. Gangguan lingkungan

juga bisa mengganggu pesan yang dikirim. Lingkungan yang nyaman sangat membantu dalam proses komunikasi sehingga lingkungan menjadi faktor yang berpengaruh dalam komunikasi.

4. Tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa berdasarkan aspek sikap positif

Hasil penelitian berdasarkan persentase penilaian responden terhadap kemampuan keterampilan komunikasi dalam aspek sikap positif yaitu sebesar 65% mahasiswa senantiasa percaya bahwa semua kesulitan dalam memecahkan kasus dapat diselesaikan dengan baik. Di dalam laboratorium mahasiswa yang tidak mengerti dengan suatu kasus yang dipelajari dapat bertanya kepada teman yang mengerti ataupun bertanya kepada instruktur saat *skills lab*, sehingga setiap kasus dapat dipecahkan dengan baik.

Sebanyak 3% mahasiswa tidak selalu berkomunikasi dengan baik saat kegiatan *skills lab*. Mahasiswa yang sudah merasa dekat dengan temannya cenderung tidak memperhatikan cara berkomunikasi. Komunikasi yang digunakan sehari-hari dengan teman dikelas ataupun ditempat lain sangat berpengaruh pada cara seseorang berkomunikasi.

Menurut Arwani (2003) penggunaan bahasa yang umum mempengaruhi komunikasi yang baik. Penggunaan bahasa yang umum sangat tepat digunakan jika pengirim dan penerima pesan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Pesan akan menjadi tidak jelas jika kata yang digunakan tidak dikenal penerima. Karena pemakaian bahasa yang lazim menjadi faktor yang sangat membantu dalam berkomunikasi (Arwani, 2003).

5. Tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa berdasarkan aspek kesetaraan

Hasil penelitian berdasarkan persentase penilaian responden terhadap kemampuan keterampilan komunikasi dalam aspek kesetaraan yaitu sebesar 62% mahasiswa akan meniru keberhasilan komunikasi teman sebagai motivasi agar dapat berkomunikasi dengan baik. Setelah selesai kegiatan *skills lab* tidak sedikit mahasiswa yang belajar kembali diluar laboratorium.

Mahasiswa yang tidak paham suatu kasus akan bertanya kepada teman di kelas ataupun di luar kelas untuk dapat memahami kasus yang diberikan saat kegiatan *skills lab*. Sebesar 7% dari mahasiswa senantiasa tidak memberi masukan terhadap cara berkomunikasi teman dengan alasan karena bukan teman dekat atau karena merasa malu dan tidak percaya diri.

Memilih teman untuk diajak berkomunikasi merupakan budaya yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Potter dan Perry (1997) bahwa pengaruh kebudayaan menetapkan batas bagaimana seseorang bertindak dan berkomunikasi. Budaya mempelajari cara berbuat, berpikir, dan merasakan. Komunikator harus bisa menyesuaikan dengan kebudayaan komunikan agar komunikasi yang berjalan menjadi efektif.